

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Historical comprehension* dan *historical analysis and interpretation* merupakan dua dari beberapa aspek yang menjadi komponen dalam kemampuan berpikir historis. *Historical comprehension* atau pemahaman sejarah menjadi hal yang penting dikembangkan siswa, karena untuk memahami peristiwa sejarah bukan hanya mengenai hafalan nama, tanggal ataupun tahun peristiwa akan tetapi lebih dari itu peristiwa sejarah harus bisa dimaknai dan dipahami secara baik. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Nurjanah & Pelu (2016, hlm. 76) bahwa pemahaman sejarah bisa diartikan suatu proses, perbuatan dan kemampuan untuk menangkap makna, serta penguasaan terhadap bahan-bahan yang dipelajari, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman sejarah harus dimiliki oleh setiap orang, hal ini karena dengan pemahaman sejarah maka setiap orang akan mampu mengambil makna dari fase kehidupan yang telah dilalui dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Hal ini diperkuat dengan pemaparan Zed (1999, hlm. 27-30), kemampuan ini perlu dimiliki siswa untuk menangkap gejala sejarah melalui berbagai bentuk dimensi peristiwa sejarah yang bersifat tetap maupun yang berubah. Selain itu, kemampuan ini pun perlu dimiliki siswa untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang berasal dari fakta dan menjelaskan atau menginterpretasikan fakta, karena fakta tidak bisa menjelaskan sendiri gejala sejarah.

Materi sejarah dikembangkan untuk bisa meraih pemahaman sejarah, jika kemampuan pemahaman sejarah ini dimiliki siswa ada beberapa kelebihan yang bisa dimiliki oleh siswa. Pemahaman sejarah seperti silsilah, sejarah masyarakat, sejarah nasional dan sejarah budaya yang berbeda dari bangsa-bangsa di dunia juga menuntun mereka pada kehidupan, cita-cita, perjuangan dan usaha, kegagalan di masa lalu yang dikontekstualisasikan dengan tingkat kematangan berpikir siswa (Ma'mur, 2008, hlm. 6). Sejalan dengan pemaparan (Syaputra & Sariyatun, 2019, hlm. 24) secara teoritis, materi pembelajaran sejarah harus dapat menunjang

tercapainya tujuan pendidikan sejarah, yakni terwujudnya siswa yang mampu mengambil keputusan dan melahirkan tindakan-tindakan yang rasional dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat. Materi pembelajaran sejarah juga harus dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mengembangkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan keterampilan abad ke-21, materi pembelajaran sejarah harus dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, mengembangkan kreativitas, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan dalam berkolaborasi.

Sejarah tidak lepas dari narasi-narasi yang harus dibaca dan dipahami oleh siswa. Pembelajaran sejarah merupakan pengembangan potensi siswa yaitu menulis, mendramatisasikan, serta kemampuan kreatif lainnya (kemampuan mengkomunikasikan pengetahuan dan pemahaman sejarah) (Isjoni, 2007, hlm. 91), sedangkan salah satu tujuan pendidikan sejarah yang tidak lepas dari literatur yaitu mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi (Hasan, 2012, hlm. 7). Dengan demikian, potensi tersebut tidak bisa tiba-tiba muncul pada siswa dalam pembelajaran sejarah, tetapi kemampuan tersebut harus dikembangkan melalui berbagai cara, baik itu dalam pemilihan model, metode, strategi pembelajaran.

Kemampuan *historical comprehension* dan *historical analysis and interpretation* dewasa ini perlu dikembangkan, karena sesuai dengan tuntutan pembelajaran di abad 21. Setidaknya ada empat yang harus dimiliki oleh generasi abad ke-21, yaitu: *ways of thinking, ways of working, tools for working and skills for living in the world*. Seorang pendidik harus mendesain pembelajaran yang akan menghantarkan siswa memenuhi kebutuhan abad ke-21. Generasi abad ke-21 harus mampu berkomunikasi dengan baik, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi komunikasi, mampu berkolaborasi dan bekerja sama dengan individu maupun komunitas dan jaringan. Sejalan dengan pemaparan (Zubaidah, 2019, hlm. 1) pembelajaran sejarah saat ini perlu memperhatikan beberapa kompetensi yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran abad ke-21 saat ini menekankan pada keterampilan yang sering

DINI NUR AISYAH, 2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* MELALUI PEMBUATAN VIDEO BERBASIS BIOGRAFI PAHLAWAN TERHADAP *HISTORICAL COMPREHENSION* DAN *HISTORICAL ANALYSIS AND INTERPRETATION*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pembelajaran yang memuat enam keterampilan abad ke-21. Penerapan enam keterampilan abad 21 (*creativity, innovation, critical thinking, problem solving, communication, dan collaboration*) dalam matapelajaran sejarah diharapkan mampu menghapus kesan membosankan dan tidak bermanfaat praktis dikalangan siswa (Ayundasari, 2019, hlm. 2).

Pengembangan komponen dalam pembelajaran sejarah tersebut menghendaki kemampuan berpikir berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), dan penyelesaian masalah (*problem solving*), kemampuan kerjasama (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*), serta kemampuan mengendalikan perasaan (*management of feelings*) artinya, ketika siswa belajar menguasai kompetensi mengenal dan memahami perubahan mereka memerlukan kemampuan berpikir, kemampuan kerjasama dan kemampuan mengendalikan perasaan. Demikian pula ketika mereka belajar menguasai kompetensi mengadaptasi perubahan dan menentukan perubahan mereka memerlukan kemampuan berpikir kritis, kreatif tetapi juga kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, mengendalikan perasaan dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam setiap kegiatan belajar dapat dikembangkan berbagai kemampuan dan kompetensi karena suatu kegiatan belajar adalah suatu keutuhan berpikir, bersikap dan bertindak (Hasan, 2019, hlm. 65).

Pembelajaran sejarah mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan nilai, sejarah memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya. Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari masa kekinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah adalah nilai kemasakiniannya. Hal ini tersirat dari kata-kata Croce bahwa "*all history is contemporary history*", yang kemudian dikembangkan oleh Carr bahwa sejarah adalah "*unending dialogue between the present and the past*" (Widja, 1991, hlm. 103).

Berdasarkan pemaparan di atas pembelajaran sejarah di dalam nya memuat akan nilai dan makna baik secara tersirat ataupun tersurat. Terlebih jika dilihat pada tujuan pembelajaran sejarah. Sejalan dengan pendapat (Ofianto & Ningsih, 2021,

DINI NUR AISYAH, 2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* MELALUI PEMBUATAN VIDEO BERBASIS BIOGRAFI PAHLAWAN TERHADAP *HISTORICAL COMPREHENSION* DAN *HISTORICAL ANALYSIS AND INTERPRETATION*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 35) pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Dari sini terlihat bahwa, tujuan pendidikan sejarah di sekolah dimaksudkan untuk melatih kecerdasan siswa, namun kecerdasan yang dimaksud harus kembali dijabarkan guru sebagai pendidik. Idealnya, siswa yang belajar sejarah di sekolah memiliki daya kritis terhadap kejadian-kejadian masa lampau, tidak hanya terpaku pada satu sumber, tetapi mengkaji dari berbagai sumber sejarah. Daya kritis dan kecerdasan siswa dalam memahami peristiwa masa lampau inilah yang kemudian membuat mereka menjadi arif dan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lampau untuk masa mendatang.

Kebermaknaan dalam pembelajaran akan menggiring siswa mampu berpikir historis. Kemampuan berpikir historis mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan; pertama, cara berpikir yang kita gunakan selama ini adalah warisan yang tidak bisa disingkirkan, kedua, jika kita tidak berusaha menyingkirkan warisan itu, mau tidak mau harus menggunakan “*presentism*” yang membuat buntu pikiran itu, yang melihat masa lalu dengan kacamata sekarang (Wineburg 2006, hlm. 17-18). Sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis Wineburg menggunakan wawasan kognitif. Ia meyakini bahwa siswa telah mempunyai pengetahuan sebelumnya ketika masuk ke dalam kelas sehingga guru memiliki tugas untuk mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi kemampuan berpikir historis. Berpikir historis sangat penting agar siswa tidak keliru dalam menginterpretasi suatu peristiwa. Sebelum mengenal cara berpikir historis, siswa menggunakan pandangan “*presentism*” atau melihat masa lalu melalui lensa masa kini. Penafsiran peristiwa sejarah harus dilihat berdasarkan keadaan sosial politik, pola pikir masyarakat dan hal lainnya menggunakan kacamata saat itu, tidak bisa dilihat dengan kacamata masa kini.

Sejarah merupakan sumber yang kaya akan nilai. Salah satu nilai-nilai sejarah yang luhur ialah pengalaman yang berharga bagi umat manusia yang seakan-akan kita lakukan sendiri dapat diberikan kepada kita semuanya (Ismaun, 2004, hlm. 220). Jika merujuk kepada argumen tersebut, bentuk penanaman nilai sejarah dapat dilakukan dengan menyajikan biografi para pahlawan. Peristiwa

DINI NUR AISYAH, 2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* MELALUI PEMBUATAN VIDEO BERBASIS BIOGRAFI PAHLAWAN TERHADAP *HISTORICAL COMPREHENSION* DAN *HISTORICAL ANALYSIS AND INTERPRETATION*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah dapat memunculkan dan melahirkan tokoh-tokoh pahlawan (*evenful man*), atau sebaliknya tokoh-tokoh pahlawan yang karena kecerdasan dan kepemimpinannya mampu menentukan jalannya peristiwa sejarah (*the even making man*) (Wiriaatmadja, 2015, hlm. 24).

Sebagaimana tulisan artikel karya Purnaman (2015) menemukan adanya peningkatan keterampilan berpikir kesejarahan dalam pembelajaran sejarah melalui penggunaan biografi tokoh yang dilakasanan di salah satu sekolah di Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan pemaparan Hasan (2018) pembelajaran tentang para tokoh sejarah ini penting untuk mempelajari nilai-nilai yang dapat diterapkan pada masa kini atau disesuaikan dengan kebutuhan semangat masa kini. Soekarno dan Hatta serta tokoh-tokoh bangsa lainnya dipelajari perannya dalam perspektif sejarah, nilai-nilai yang dianutnya dalam kehidupan, pandangannya tentang bangsa, dan cara berkontribusinya terhadap keberadaan, pembangunan, dan kejayaan bangsa.

Di balik idealisme itu semua ada beberapa perbedaan dengan yang ada di lapangan atau di kelas, di antaranya problematika pembelajaran yakni suatu kendala, persoalan atau masalah dalam proses pembelajaran yang harus dipecahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal. Di tengah-tengah pergumulan pemikiran sejarah seperti itu, kita dihadapkan pada persoalan lainnya yaitu rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah. Fenomena ini ditemukan dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah. Berdasarkan beberapa kali observasi di kelas, ditemukan sebagian siswa menunjukkan respon kurang tertariknya terhadap pembelajaran. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian yang menunjukan gejala serupa.

Di sekolah, siswa menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang kurang menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian (Warto, 2017, hlm. 2). Pembelajaran sejarah menjadi persoalan klasik di sekolah karena adanya *image* yang populer pada benak siswa bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mengandalkan hafalan dan cenderung membosankan (Sayono, 2013, hlm. 9). Hal ini sejalan dengan pemaparan (Susanti, 2019, hlm. 85) permasalahan yang sering muncul pada saat pembelajaran sejarah adalah siswa seringkali merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

DINI NUR AISYAH, 2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* MELALUI PEMBUATAN VIDEO BERBASIS BIOGRAFI PAHLAWAN TERHADAP *HISTORICAL COMPREHENSION* DAN *HISTORICAL ANALYSIS AND INTERPRETATION*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa alasan yang menyebabkan hal di atas terjadi. Pemilihan model atau metode mengajar yang masih konvensional salah satunya, hal tersebut menimbulkan kesan pembelajaran sejarah monoton, dan juga membosankan. Hal ini sejalan dengan pemaparan Supriatna (2005, hlm. 199) guru menggunakan sebagian besar waktunya dengan berbicara dan sedikit untuk mendengarkan siswa menyampaikan pendapat, dengan demikian komunikasi bersifat satu arah, secara ideologis cara pembelajaran seperti ini termasuk ke dalam pendidikan yang konservatif. Hal itu pula diperkuat dengan pemaparan Yulifar & Agustina (2020, 4606) guru masih menggunakan media sederhana dalam penyampaian materi sejarah, sebaliknya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mengetahui apa yang dijelaskan guru. Sebenarnya, metode tersebut tidak salah, akan tetapi untuk bisa memunculkan kemampuan *historical comprehension* dan *historical analysis and interpretation* siswa dalam pembelajaran sejarah kurang tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu adanya solusi untuk mengatasi hal tersebut. Model merupakan salah satu elemen penting dalam pembelajaran sejarah. Memilih model pembelajaran, pertimbangan utama yang harus diperhatikan adalah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hubungannya dengan keterampilan abad ke- 21, maka model yang dipilih haruslah yang memiliki kesesuaian dengan keterampilan abad ke- 21, yakni model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, melatih kreativitas, membangun kolaborasi dan kepemimpinan serta melatih kemampuan dalam berkomunikasi (Syaputra & Sariyatun, 2019, hlm. 23). Perlunya pembahasan serta kajian mendalam mengenai penggunaan model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan terhadap *historical comprehension* dan *historical analysis and interpretation*.

Pemilihan model *project based learning* karena model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa melalui kegiatan pembuatan proyek yang berujung pada terciptanya sebuah produk. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutasuhut (2010) yang menyatakan bahwa dalam *project based learning* siswa dituntut untuk menggunakan segala potensinya dalam memecahkan permasalahan dalam penyelesaian tugas. Adanya kegiatan merancang dan membuat

DINI NUR AISYAH, 2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* MELALUI PEMBUATAN VIDEO BERBASIS BIOGRAFI PAHLAWAN TERHADAP *HISTORICAL COMPREHENSION* DAN *HISTORICAL ANALYSIS AND INTERPRETATION*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebuah proyek akan mendukung berkembangnya potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

*Project based learning* dalam pembelajaran sejarah merupakan latihan-latihan bagi siswa dalam serangkaian keterampilan-keterampilan kajian yang saling berhubungan. Di sini siswa mendapat keterampilan mencari informasi, memformulasi hipotesis, menggunakan imajinasi dalam melakukan inkuiri, menyerap materi yang relevan, membedakan informasi yang penting dan kurang penting, serta mengorganisasi temuan-temuan dalam suatu urutan kronologis. Semua kemampuan ini penting untuk siswa sehingga diperoleh pengalaman belajar yang berharga (Sjamsuddin, 2005, hlm. 191). Adapun pembuatan video berbasis biografi pahlawan, pembelajaran biografi melalui sebuah referensi narasi sejarah diharapkan mampu memotivasi siswa sehingga melatih kemampuan *historical comprehension* dan *historical analysis and interpretation* dalam pembelajaran sejarah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan berpengaruh terhadap *historical comprehension* dan *historical analysis and interpretation*?" dari rumusan masalah tersebut peneliti membagi kepada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Apakah model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan berpengaruh terhadap *historical comprehension*?
2. Apakah model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan berpengaruh terhadap *historical analysis and interpretation*?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan (kelas eksperimen) dengan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap *historical comprehension*?

4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan (kelas eksperimen) dengan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap *historical analysis and interpretation*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan terhadap *historical comprehension* dan *historical analysis and interpretation*. Tujuan secara khusus:

1. Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan berpengaruh terhadap *historical comprehension*.
2. Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan berpengaruh terhadap *historical analysis and interpretation*.
3. Menganalisis perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan (kelas eksperimen) dengan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap *historical comprehension*
4. Menganalisis perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan (kelas eksperimen) dengan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap *historical analysis and interpretation*.

### 1.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan terhadap *historical comprehension*.



## 2. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan terhadap *historical analysis and interpretation*.

## 3. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan (kelas eksperimen) dengan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap *historical comprehension*

## 4. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *project based learning* melalui pembuatan video berbasis biografi pahlawan (kelas eksperimen) dengan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terhadap *historical analysis and interpretation*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis, serta manfaat untuk beberapa unsur lain dalam pendidikan.

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam mendeskripsikan biografi tokoh pahlawan dalam sejarah di Indonesia.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menghidupkan proses pembelajaran di kelas terutama pembelajaran yang berbasis proyek. Guru juga diharapkan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga guru dan siswa berperan aktif dalam

pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang dihadapi guru.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan model pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan *historical comprehension* dan *historical analysis and interpretation*.

## 1.6 Struktur Organisasi Tesis

BAB I: pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II: kajian pustaka yang berisi tentang penjelasan kajian literatur-literatur yang relevan serta berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam bab ini juga terdapat konsep dan landasan teori yang digunakan penulis sebagai referensi untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III: metode penelitian yang memuat desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrument penelitian, uji validitas dan reliabilitas, prosedur penelitian, dan alur penelitian.

BAB IV: temuan dan pembahasan yang memuat pelaksanaan penelitian, deskripsi subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: simpulan dan rekomendasi mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti secara keseluruhan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi penulis tentang inti pembahasan, selain itu dikemukakan juga rekomendasi dari penelitian ini.